

**PERJUANGAN HAK ASASI MANUSIA DALAM NOVEL *MENUNDA KEKALAHAN*
KARYA TODUNG MULYA LUBIS (KAJIAN INTERAKSI SIMBOLIK
GEORGE HERBERT MEAD)**

Navira Surya Andani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
navira.20075@mhs.unesa.ac.id

Titik Indarti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
titikindarti@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan perjuangan hak asasi manusia dalam bentuk interaksi simbolik pada konsep *self*, *mind*, dan *society* pada novel *Menunda Kekalahan* karya Todung Mulya Lubis. Sumber data penelitian ini adalah data tertulis dari sebuah novel berjudul *Menunda Kekalahan* karya Todung Mulya Lubis yang dikaji menggunakan pendekatan objektif dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Datanya berupa kata, uraian kalimat, paragraf, dan kutipan dalam novel *Menunda Kekalahan*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, simak, dan catat (BSC) serta teknik analisis datanya menggunakan analisis deskriptif. Teori interaksi simbolik George Herbert Mead digunakan sebagai dasar analisis data dalam penelitian ini. Rumusan masalah penelitian ini berfokus pada perjuangan hak asasi manusia dalam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead yang meliputi *mind*, *self*, dan *society*. Hasil penelitian ini menunjukkan interaksi simbolik memiliki tiga konsep inti yaitu perjuangan hak asasi manusia konsep *mind* ditemukan empat prinsip yaitu gestur, simbol, makna, dan tindakan. Perjuangan hak asasi manusia konsep *self* dalam interaksi tokoh pada novel tersebut mencakup tahap penemuan jati diri dan tahap diri. Dan perjuangan hak asasi manusia konsep *society* dalam interaksi pada novel tersebut ditemukan empat prinsip masyarakat, munculnya sifat simpati tokoh, konflik, dan pengalaman pribadi tokoh.

Kata Kunci: interaksi simbolik, novel, *mind*, *self*, *society*.

Abstract

The aim of this research is to describe the struggle for human rights in the form of symbolic interactions on the concept of self, thoughts and society in the novel Menunda Kekalahan by Todung Mulya Lubis. The data source for this research is written data from a novel entitled Delaying Defeat by Todung Mulya Lubis which was studied using an objective approach with descriptive qualitative research methods. The data is in the form of words, sentence descriptions, paragraphs and quotations in the novel Menunda Kekalahan. The data collection technique uses reading, listening and note-taking (BSC) techniques and the data analysis technique uses descriptive analysis. George Herbert Mead's symbolic interaction theory was used as the basis for data analysis in this research. The formulation of this research problem focuses on the struggle for human rights in George Herbert Mead's theory of symbolic interactionism which includes mind, self and society. The results of this research show that symbolic interaction has three core concepts, namely the struggle for human rights, the concept of thought, four principles were found, namely gestures, symbols, meaning and action. The struggle for human rights, self-concept in the interactions of the characters in the novel includes the stages of self-discovery and the self-stage. And in the struggle for human rights, the concept of society in the interactions in the novel found four societies, the emergence of character sympathy, head conflict, and the character's personal experiences.

Keywords: : symbolic interaction, novel, *mind*, *self*, *society*.

PENDAHULUAN

Pada suatu tatanan masyarakat manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa interaksi sosial dengan individu maupun kelompok lainnya. Oleh karena itu, makhluk sosial adalah julukan yang tepat untuk menggambarkan manusia. Soekanto (2015:62) menyatakan hubungan antarindividu atau kelompok dalam masyarakat yang saling memengaruhi atau dipengaruhi dan melibatkan fenomena kompleks biasa disebut dengan interaksi sosial. Interaksi ini memberikan dampak secara langsung dan tidak langsung bagi kehidupan manusia karena mencerminkan kompleksitas dan keragaman interaksi sosial. Pada proses interaksi sosial yang dialami oleh manusia inilah yang akan menimbulkan simbol-simbol yang nantinya bermakna lain setiap simbol. Proses interaksi yang dilakukan bersamaan dengan kehadiran simbol-simbol tersebut adalah interaksi yang terasa dalam bentuk simbolik atau interaksi simbolik. Interaksi simbolik merupakan suatu dinamika interaksi di dalam masyarakat mengenai identitas manusia yang mengakibatkan pembentukan simbol yang memunculkan sebuah makna, baik secara lisan maupun nonverbal. Esensi dari interaksi sosial terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok serta antara kelompok dengan kelompok dalam konteks masyarakat (West & Turner, 2017: 74). Keterkaitan yang timbul secara spontan tanpa rekaan antara individu dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu adalah pengertian dari interaksionisme simbolik (Arisandi, 2014: 193). Interaksi antara individu terwujud melalui simbol-simbol yang di hasilkan individu, seperti gerakan tubuh, suara atau vokal, gerakan fisik, dan ekspresi tubuh, yang dilakukan dengan penuh kesadaran.

George Herbert Mead merupakan penggagas teori interaksionisme simbolik yang mendasari penelitian ini. Menurut Mead interaksionisme simbolik merupakan bagaimana cara berpikir individu dalam menyikapi interaksi antarindividu maupun antarkelompok yang membentuk suatu makna tentang *mind*, *self*, *society*. Fokus utamanya adalah pada simbol-simbol dan cara individu menggunakan simbol-simbol tersebut untuk memberikan makna pada dunia sosial mereka. Dengan kata lain, interaksi simbolik membentuk landasan konstruksi sosial makna individual dan kolektif. Melalui simbol-simbol, individu tidak hanya berkomunikasi dengan orang lain, tetapi juga membentuk pemahaman tentang diri mereka sendiri dan masyarakat di sekitar mereka.

Interaksionisme simbolik menganggap manusia sebagai entitas sosial, yang berarti mereka terlibat dalam interaksi sosial, baik dengan diri mereka sendiri maupun melalui pembentukan tanda-tanda yang mereka ciptakan (Amie, A.Y., & Nuryatin, A, 2014). Manusia memiliki kemampuan menjadi objek bagi dirinya sendiri karena

manusia memiliki akal untuk melakukan tindakan sesuai kehendak pribadinya. Dalam konteks interaksi simbolik terdapat pemaknaan terhadap tindakan-tindakan yang berlangsung selama berinteraksi. Setiap tindakan atau simbol yang digunakan dalam interaksi sosial memiliki makna yang dapat berubah seiring waktu dan pengalaman. Dengan demikian, pemahaman terhadap tindakan dan simbol dalam interaksi sosial membutuhkan analisis mendalam terhadap proses interpretasi dan negosiasi makna yang terjadi di antara individu-individu yang terlibat dalam interaksi tersebut

Novel *Menunda Kekalahan* merupakan salah satu karya Todung Mulya Lubis yang mempunyai cerita terinspirasi dari kehidupan nyata pada kasus Bali Nine di Indonesia. Terdapat interaksi simbolik yang lengkap pada setiap individu dan masyarakat yang berperan di dalam novelnya. Keadaan yang dialami oleh tokoh digambarkan melalui simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Kekhasan Novel *Menunda Kekalahan* adalah berdasarkan sudut pandang penulis sebagai pengacara saat menangani kasus Bali Nine. Novel *Menunda Kekalahan* tercipta karena realitas sosial saat karya sastra itu ditulis yaitu tentang perjuangannya dalam menghapuskan hukuman mati yang bertolak belakang dengan hak asasi manusia. Menurut Todung Mulya Lubis kejahatan narkoba merupakan kejahatan tingkat tinggi yang tidak harus sampai menjatuhkan hukuman mati. Novel ini memuat pengetahuan mengenai masalah perjuangan hak asasi manusia yang masih melenceng dari hukum sebenarnya. Novel ini juga merupakan wujud protes kecacatan hukum dan tindak korupsi, kolusi, nepotisme (KKN) yang marak terjadi di Indonesia. Novel ini mengandung pesan moral yang kaya dan mendalam, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang berharga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dasar penelitian ini berupa interaksi simbolik dengan objek kajian sosiologi dalam novel. Sebagai objek kajian, novel menjadi salah satu jenis sebagai karya sastra yang banyak digandrungi oleh masyarakat dari kalangan muda sampai tua. Nilai-nilai relevansi dan kepraktisan kehidupan manusia tercakup di dalam novel sehingga berbagai aspek budaya, sejarah, dan pengetahuan. Sebagai karya sastra, novel tentu memuat tokoh sebagai pemeran di dalam cerita. Interaksi antartokoh tentunya tidak dapat dihindarkan sebagai sasaran analisis interaksi simbolik.

Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan perjuangan hak asasi manusia dalam bentuk interaksionisme simbolik pada konsep *self*, *mind*, dan *society* pada novel *Menunda Kekalahan* karya Todung Mulya Lubis. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diungkap bagaimana karakter-karakter dalam novel tersebut membentuk dan memaknai identitas diri mereka (*self*) melalui interaksi sosial dan simbolik, bagaimana pikiran (*mind*) mereka dipengaruhi

oleh interaksi tersebut, serta bagaimana struktur sosial (*society*) dalam cerita membentuk dan dibentuk oleh individu-individu di dalamnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang cara-cara simbolik yang digunakan penulis dalam menggambarkan perjuangan dan resistensi terhadap kekalahan, serta bagaimana makna-makna tersebut dikonstruksi dan dipersepsikan oleh para pembaca.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Dian Susilastri yang berjudul *Oposisi Biner dalam Interaksionisme Simbolik Pada Cerita Pendek "Tentang Perempuan (TPT)" Karya Benny Arnas (2019)*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang disebutkan di atas adalah terletak pada novel dan subjek penelitian yang digunakan. Sehingga dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain 1) Bagaimana perjuangan *mind* dalam novel *Menunda Kekalahan* karya Todung Mulya Lubis? 2) Bagaimana perjuangan *self* dalam novel *Menunda Kekalahan* karya Todung Mulya Lubis? 3) Bagaimana perjuangan *society* dalam novel *Menunda Kekalahan* karya Todung Mulya Lubis?

METODE

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan objektif sebagai langkah prosedur yang digunakan dalam melakukan penelitian. Menurut Ratna (2014:73) menyatakan bahwa pendekatan objektif menekankan fokus hanya pada elemen-elemen karya sastra yang dikenal dengan analisis unsur intrinsik. Pendekatan ini lebih berfokus pada aspek-aspek seperti gaya bahasa, struktur naratif, tema, karakter, dan elemen-elemen sastra lainnya yang dapat ditemukan langsung dalam teks sastra tanpa memperhatikan konteks eksternal atau interpretasi subjektif dari pembaca atau penulisnya.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berupa penjelasan deskripsi atau gambaran dari suatu objek yang sebelumnya kurang jelas atau kurang diketahui, sehingga setelah penelitian dilakukan, menjadi lebih nampak dan nyata. Temuan tersebut dapat mencakup hubungan sebab-akibat atau interaksi, hipotesis, atau bahkan teori. Penelitian menitikberatkan pada analisis simbol-simbol interaksi yang terdapat pada tokoh dalam sebuah novel. Peneliti mengadopsi pendekatan objektif untuk mengeksplorasi data penelitiannya, dengan berpegang pada unsur-unsur karya sastra sebagai pedoman. Penelitian ini mencakup data yang menggambarkan interaksi simbolik dalam perjuangan tokoh di dalam novel *Menunda Kekalahan*.

Dalam konteks penelitian ini, sumber data utama yang digunakan adalah sebuah novel sebagai subjek penelitian yang berupa data tertulis. Novel dipilih sebagai sumber data karena menawarkan kekayaan naratif, karakter, dan

konteks yang dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap topik penelitian. Melalui analisis novel dapat menjelajahi konsep-konsep interaksi simbolik yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data yang diambil adalah Novel karya Todung Mulya Lubis yang berjudul *Menunda Kekalahan* tahun 2021

Data penelitian yang digunakan terdiri dari potongan frasa, kata, kalimat, dan paragraf (Ahmadi, 2019: 7) yang diambil dari novel *Menunda Kekalahan* karya Todung Mulya Lubis. Data tersebut terkait dengan rumusan masalah penelitian, mencakup interaksi simbolik dalam konsep pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*).

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik baca, simak dan catat (BSC). Teknik membaca merupakan metode yang sangat signifikan dalam menghimpun data dengan cara membaca. Teknik mendengarkan (simak) adalah suatu pendekatan perolehan data yang dilakukan dengan saksama terhadap penggunaan bahasa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif. Menurut Abdussamad (2021) Analisis data adalah proses terstruktur untuk mengeksplorasi dan menyusun data yang dihasilkan melalui proses wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan ini terdapat tiga hal yang akan dijelaskan, yakni perjuangan hak asasi manusia dalam konsep *mind*, perjuangan hak asasi manusia dalam konsep *self*, dan perjuangan hak asasi manusia dalam konsep *society* pada novel *Menunda Kekalahan* Karya Todung Mulya Lubis Berikut dijelaskan ketiga hal tersebut

1. Perjuangan Hak Asasi Manusia dalam Konsep *Mind*

Pada subbab ini akan diuraikan bentuk interaksi simbolik konsep *mind* yang terdapat pada novel *Menunda Kekalahan* karya Todung Mulya Lubis. *Mind* merupakan fokus pada cara individu mengekspresikan pikiran mereka melalui perilaku. Hal ini terjadi saat individu berinteraksi dengan diri sendiri atau orang lain menggunakan gestur, simbol, makna, dan tindakan.

(Mi/23)

Topan tidak meneleponnya karena hampir pasti Fitriandi tak akan melarang atau mendukung. Advokat korporasi selalu bersikap seperti itu, berada di ruang abu-abu. (Todung, 2021:31)

Pada data di atas tergolong interaksi simbolik pada konsep *mind* di tahap makna. Ruang abu-abu menggambarkan sikap advokat korporasi yang berada di antara yang benar dan salah, atau di tengah-tengah area ketidakjelasan etika atau hukum. Berdasarkan data

tersebut menggambarkan bagaimana pemikiran Topan, mencerminkan interpretasi terhadap perilaku advokat korporasi, seperti Fitriandi. "Ruang abu-abu" digunakan untuk menggambarkan posisi moral atau etika yang ambigu, yang seringkali dihadapi oleh advokat korporasi. Mereka sering berada di tengah-tengah area ketidakjelasan antara kebenaran dan kesalahan, terjebak di antara pertimbangan hukum, etika, dan kepentingan bisnis. Dengan demikian, "ruang abu-abu" dalam teks mencerminkan pemahaman simbolik karakter terhadap posisi atau sikap advokat korporasi, di mana mereka sering kali beroperasi di zona moral yang tidak pasti

(Mi/93)

"Akibatnya dia tak bisa jadi advokat superkaya. Menjadi kaya bukan kejahatan, tetapi menjadi kaya haruslah dilakukan dengan kejujuran dan kerja keras, bukan dengan kecurangan, korupsi, dan kolusi. Dia advokat putih yang berpraktik dengan bersih bukan advokat hitam." (Todung, 2021:170)

Berdasarkan data di atas istilah "advokat putih" digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan advokat yang mempraktikkan hukum dengan integritas, kejujuran, dan etika yang tinggi. Penggunaan istilah "putih" di sini melambangkan kebersihan, kejelasan, dan kebaikan. Di sisi lain, istilah "advokat hitam" digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan advokat yang terlibat dalam praktik-praktik tidak etis atau bahkan ilegal, seperti kecurangan, korupsi, atau kolusi. Penggunaan istilah "hitam" di sini melambangkan kegelapan, kekacauan, dan ketidakmurnian. Oleh sebab itu, data yang tercantum di atas termasuk interaksi simbolik konsep *mind* pada tahap simbol.

(Mi/40)

"Dia minta uang untuk hakimnya. Dibagian ini tidak jelas. Scott kabarnya memberikan sejumlah uang kepada Syahrizal tanpa kejelasan apakah uang itu benar-benar untuk hakimnya, atau untuk dia sendiri" kata Alex. (Todung, 2021:59-60)

Berdasarkan data di atas tergolong ke dalam interaksi simbolik pada konsep *mind* di tahap simbol. Uang dijadikan simbol sebagai dalam kalimat tersebut mencerminkan kecenderungan bahwa uang dapat digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi atau memperoleh keuntungan dalam hukum. Permintaan uang untuk hakim menunjukkan adanya upaya untuk memengaruhi hasil keputusan pengadilan, yang seharusnya didasarkan pada bukti dan hukum, bukan pada pertimbangan finansial. Prinsip kemerdekaan dan keadilan dalam peradilan menjadi terancam ketika putusan hakim

dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti uang. Hal ini tidak hanya menciderai integritas individu yang terlibat, tetapi juga merusak kepercayaan publik terhadap sistem peradilan secara keseluruhan, karena keadilan seharusnya dijamin tanpa pandang bulu dan bebas dari intervensi yang tidak pantas.

2. Perjuangan Hak Asasi Manusia dalam Konsep Self

Self atau diri menurut George Herbert Mead merupakan proses pengembangan kesadaran diri atau jati diri melalui pengalaman dan aktivitas sosial. Untuk menemukan diri manusia biasanya dibagi menjadi dua tahapan yaitu tahap menemukan diri dan tahap diri. Diri adalah kemampuan untuk menerima dirinya sendiri sebagai objek "I" dan sebagai subjek di lain pihak "Me". Diri bukanlah tubuh manusia, diri akan baru menjadi diri ketika pikirannya telah berkembang. Tidak hadir saat manusia lahir, namun diri muncul ketika seseorang melalui proses pengalaman dan aktivitas sosial.

(Se/52)

"Bagaimanapun, kasus ini akan membuat LSM semakin dikenal sebagai kantor hukum yang punya kepedulian pada hak asasi manusia. Tentu juga ada yang akan sinis menyindir LSM sebagai kantor penjahat narkoba, dan ini akan menjadi promosi buruk" (Todung, 2021:78)

Pada data di atas dapat dikategorikan sebagai konsep *self* pada tahap menemukan jati diri. Keputusan Topan untuk mengambil kasus sebagai pembela pihak yang terlibat dalam kasus narkoba, meskipun mengetahui bahwa tindakannya akan mendapat banyak kritik dan cemoohan. Meskipun demikian, Topan memilih untuk bertindak berdasarkan keyakinan akan pentingnya melindungi hak asasi manusia, termasuk hak atas keadilan dalam sistem hukum. setiap individu memiliki hak untuk pembelaan hukum yang adil dan profesional, terlepas dari sifat atau keseriusan tuduhan yang dihadapinya. Tindakan Topan mencerminkan prinsip bahwa setiap orang memiliki hak untuk diperlakukan dengan adil di hadapan hukum, dan bahwa sebagai seorang advokat, tanggung jawabnya adalah memastikan bahwa hak-hak ini dihormati. Keputusan ini juga menyoroti pentingnya keberanian moral dalam praktik hukum, di mana advokat seperti Topan tidak hanya berperan sebagai pembela tetapi juga sebagai penegak keadilan. Meskipun mungkin menghadapi tekanan atau stigma dari masyarakat atau pihak lain, Topan tetap berpegang pada prinsip-prinsip hukum yang mendasari keadilan dan kebebasan individu. Ini menunjukkan bahwa dalam sistem hukum yang demokratis, advokat memiliki peran penting dalam memastikan bahwa hak-hak dasar setiap individu dilindungi tanpa pandang bulu. Dengan bertindak

berdasarkan keyakinan akan pentingnya melindungi hak asasi manusia, Topan juga turut berkontribusi dalam memperjuangkan prinsip-prinsip mengenai keadilan dan perlindungan hak-hak individu, yang merupakan fondasi dari masyarakat yang demokratis dan beradab.

Meskipun kantornya mungkin menjadi sasaran sindiran dan kritik, dia yakin bahwa keputusannya akan membantu membentuk citra kantornya sebagai tempat yang peduli pada hak asasi manusia. Dengan kata lain, Topan memilih untuk mengutamakan nilai-nilai moral dan prinsip keadilan di atas kemungkinan dampak negatif terhadap reputasi kantornya.

(Se/85)

“Allan mendengarkan dengan tekun sambil mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan selalu dijawab dengan sabar oleh Nila. Allan sepertinya mengejar ketertinggalannya karena selama ini tak pernah belajar agama.” (Todung, 2021:161)

Pada data di atas Pada interaksi yang terjadi oleh Allan dengan Nila, menunjukkan bahwa Allan sedang mencari jawaban atas pertanyaan tentang nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas diri yang mungkin dia rasakan kurang dalam pengetahuan agama. Proses ini melibatkan eksplorasi makna spiritualitas dan nilai-nilai moral yang mungkin ditemukan dalam ajaran agama. Allan mungkin merasa bahwa dengan memahami dan mempraktikkan agama, dia dapat menemukan panduan untuk kehidupan yang lebih bermakna dan terarah, serta memperkuat aspek-aspek positif dalam dirinya yang dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapinya. Dengan kata lain, Allan mencoba menemukan bagaimana agama dapat membentuk bagian dari identitas dan pemahamannya tentang dirinya yang selama ini dia tidak tahu karena tidak mendalami agama. Data tersebut dapat dikategorikan interaksi simbolik konsep *self* pada tahap menemukan jati diri dalam kalimat tersebut mencerminkan proses di mana Allan, melalui interaksi dengan Nila dan minatnya pada agama, sedang dalam pencarian dan pemahaman terhadap nilai-nilai dan identitas dirinya yang mungkin belum diketahui sebelumnya

(Se/86)

“Setelah ragu sesaat Misa menjawab, “Kami bukan kingpin, semua orang menganggap kami penjahat kelas kakap.”

“Kami juga yakin kalian bukan kingin, karena kingpin tak pernah melakukan penyelundupan narkoba seperti kalian. Itu kan hanya cara media membuat sensasi.” (Todung, 2021:163)

Pada data di atas Misa mengungkapkan perasaan dan persepsinya tentang bagaimana orang lain melihat mereka.

Ia merasa terdiskreditasi atau direndahkan oleh pandangan orang lain terhadap mereka. Misa dan Allan merasa terbebani oleh stereotip yang melekat pada mereka sebagai "kingpin," meskipun mereka menolak label "kingpin." Sementara itu, Christian menanggapi dengan memberikan pernyataan yang mendukung mereka. Stereotip kingpin tidak hanya mempengaruhi cara mereka diperlakukan oleh masyarakat, tetapi juga berdampak pada kesempatan dan pilihan yang tersedia bagi mereka. Stigma yang melekat pada label 'kingpin' dapat menghambat akses mereka ke pekerjaan, pendidikan, dan layanan lainnya, serta mempengaruhi hubungan sosial mereka. Mereka merasa identitas mereka dikotak-kotakkan oleh stereotip tersebut, yang pada akhirnya menciptakan rasa keterasingan dan ketidakadilan.

Allan dan Misa merasa tidak dipandang sebagai "kingpin" karena seorang kingpin tidak melakukan penyelundupan narkoba seperti yang dituduhkan oleh media. mereka juga mungkin ingin menegaskan bahwa mereka tidak terlibat dalam kegiatan ilegal yang begitu serius seperti yang digambarkan oleh media. Penolakan terhadap label 'kingpin' bukan hanya tentang menolak stigmatisasi, tetapi juga tentang mempertahankan integritas pribadi dan moralitas mereka di hadapan publik dan masyarakat umum. Respons ini menunjukkan keinginan mereka untuk dilihat sebagai individu yang jujur dan bermoral, meskipun terlibat dalam kontroversi atau situasi yang menimbulkan tuduhan negatif. Hal ini mencerminkan upaya untuk memperbaiki atau melindungi citra diri mereka dari persepsi negatif orang lain. Dengan demikian, interaksi simbolik konsep *self* pada tahap citra diri dalam data tersebut menunjukkan bagaimana Misa dan Allan menolak citra diri mereka sebagai kingpin.

3. Perjuangan Hak Asasi Manusia dalam Konsep Society

Masyarakat adalah perkembangan diri yang telah mencapai tahap sempurna, ketika seseorang mampu mengambil sikap tidak hanya terhadap individu lain tetapi juga terhadap proses sosial manusia yang muncul dari deretan aktivitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat berperan untuk pertumbuhan dan perkembangan pikiran dan diri. Proses terbentuknya dari individu ke masyarakat, bukan individu dari masyarakat. Masyarakat berkaitan erat dengan pikiran dari diri untuk menciptakan hubungan sosial. Masyarakat, munculnya sifat simpati, konflik, *I* dan *Me*, dan pengalaman menjadi beberapa hal yang perlu disoroti pada konsep *society*.

(So/88)

Memang secara hukum kami orang Australia, tapi kami sering mendapat perlakuan diskriminatif karena kulit kami tidak sama,” kata Misa. (Todung, 2021:164)

Berdasarkan data di atas dalam pernyataan Misa, dia menyampaikan bahwa meskipun secara hukum dia diakui sebagai warga Australia, dia sering mengalami perlakuan diskriminatif karena perbedaan warna kulitnya. Pernyataan ini mencerminkan pengalaman subjektif Misa dalam berinteraksi dengan masyarakat Australia, di mana dia merasakan perlakuan yang tidak adil atau diskriminatif karena perbedaan etnisnya. Diskriminasi yang dialami Misa menyoroti adanya masalah mendasar dalam hubungan antar kelompok etnis di Australia. Meskipun undang-undang menjamin kesetaraan hak bagi semua warga negara, realitas sosial sering kali berbeda. Misa merasa identitas etnisnya menjadi hambatan dalam mencapai penerimaan penuh di masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada prasangka dan stereotip yang mendalam yang mempengaruhi cara orang diperlakukan berdasarkan penampilan mereka. Pernyataan Misa juga menggarisbawahi pentingnya usaha berkelanjutan untuk mengatasi rasisme dan diskriminasi dalam semua bentuknya. Ini termasuk pendidikan tentang keberagaman dan toleransi, serta penegakan hukum yang lebih tegas terhadap tindakan diskriminatif. Dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu-isu ini, masyarakat dapat bergerak menuju inklusi yang lebih besar dan menghargai kontribusi semua individu, terlepas dari latar belakang etnis mereka.

Pengalaman ini mengilustrasikan bagaimana konsep *society*, yang mencakup nilai-nilai, norma, dan sikap masyarakat, mempengaruhi interaksi individu dalam masyarakat. Konsep interaksi simbolik konsep *society* pada tahap pengalaman tercermin dalam pengalaman pribadinya sebagai warga Australia dengan latar belakang etnis yang berbeda.

(So/120)

“Tidak. Tidak. Hukuman negara harus mencerminkan hukum agama, dalam hal ini hukum Islam. Karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam.” (Todung, 2021:234)

Berdasarkan data di atas terjadi interaksi antara Topan dan Ali Umar yang menyatakan representasi mayoritas agama di Indonesia dan implikasinya terhadap pembentukan pandangan masyarakat terhadap hukuman negara. Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, sehingga argumen bahwa hukuman negara harus mencerminkan hukum agama, khususnya Islam. Pandangan bahwa hukuman negara harus mencerminkan prinsip-prinsip agama tertentu, khususnya Islam. Namun, pandangan ini juga menimbulkan perdebatan. Di satu sisi, ada yang berargumen bahwa menerapkan hukum agama dalam sistem hukum negara dapat memperkuat moralitas publik dan meningkatkan keadilan sosial. Mereka percaya

bahwa nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama, dapat membantu membentuk masyarakat yang lebih baik dan harmonis. Di sisi lain, ada pula kekhawatiran bahwa penerapan hukum agama secara eksklusif dapat mengabaikan keragaman dan pluralitas yang ada di Indonesia. Indonesia adalah negara dengan berbagai macam agama, etnis, dan budaya. Oleh karena itu, sistem hukum yang adil harus mampu mencerminkan dan menghormati keragaman tersebut. Para pengkritik pandangan ini berargumen bahwa hukum negara seharusnya bersifat sekuler dan netral terhadap agama, sehingga dapat menjamin perlakuan yang adil bagi semua warga negara, tanpa memandang latar belakang agama mereka. Selain itu, penerapan hukum agama tertentu dalam hukum negara juga dapat menimbulkan tantangan praktis dan interpretatif. Ada berbagai penafsiran terhadap hukum Islam itu sendiri, dan perbedaan ini dapat memicu konflik dan ketidakpastian hukum. Oleh karena itu, dalam merumuskan kebijakan hukum, penting untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dan memastikan bahwa hukum yang diterapkan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dan tidak diskriminatif.

Dengan demikian, data tersebut tergolong interaksi simbolik konsep *society* pada tahap golongan masyarakat karena data tersebut menyoroti kalangan mayoritas yang beragama Islam.

Dari ketiga konsep yaitu *mind*, *self*, dan *society*, penemuan terbanyak dalam novel *Menunda Kekalahan* karya Todung Mulya Lubis terpusat pada konsep *mind*. Konsep *mind* mendominasi karena dalam novel ini terdapat banyak percakapan interaktif di antara tokoh-tokohnya yang melibatkan proses pemikiran individual, yang kemudian mempengaruhi interaksi simbolik antara mereka. Tokoh-tokoh dalam novel ini saling berinteraksi dan bereaksi atas pengalaman mereka, yang menghasilkan dinamika interaksi simbolik yang kaya. Oleh karena itu, konsep *mind* menjadi fokus utama yang terungkap dalam novel ini

SIMPULAN

Novel *Menunda Kekalahan* karya Todung Mulya Lubis menceritakan tentang kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang masih pro hukuman mati. Novel ini memuat pengetahuan mengenai perjuangan seorang advokat hukum dalam memperjuangkan hak asasi manusia dan menghapuskan hukuman mati yang berlaku di Indonesia karena dianggap melanggar hak asasi manusia itu sendiri. Novel ini merupakan bentuk mengkritisi keadaan sosial masyarakat Indonesia yang diambil dari kisah nyata pada kasus Bali Nine tahun 2005 silam. Secara lebih spesifik penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut

Pertama, konsep *mind* yaitu dalam interaksi simbolik pada novel tersebut ditemukan 4 tahap pada konsepnya yaitu gestur, simbol, makna, dan tindakan. Gestur merujuk pada tindakan atau ekspresi non-verbal yang digunakan karakter untuk berkomunikasi, sedangkan simbol adalah tanda atau lambang yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu. Makna terbentuk melalui proses interpretasi terhadap gestur dan simbol tersebut, yang kemudian mempengaruhi tindakan yang diambil oleh karakter. Keseluruhan konsep ini membentuk landasan bagi analisis mendalam terhadap dinamika sosial dan psikologis yang terungkap dalam cerita novel tersebut.

Kedua, yang merupakan perjalanan karakter untuk mengenali dan memahami identitas serta peran mereka dalam cerita. Tahap menemukan jati diri mencerminkan proses eksplorasi dan penemuan karakter terhadap siapa mereka sebenarnya, melalui interaksi dengan orang lain dan refleksi atas pengalaman hidup mereka. Sedangkan tahap diri mengacu pada bagaimana karakter tersebut mempresentasikan diri mereka sendiri dalam konteks sosial yang kompleks, termasuk bagaimana mereka mempertahankan atau mengubah identitas mereka dalam respons terhadap situasi dan tekanan eksternal.

Ketiga, sebagai bagian dari dinamika sosial yang mempengaruhi karakter-karakter dalam cerita. Prinsip masyarakat mencerminkan nilai-nilai, norma, dan aturan yang mengatur interaksi antarindividu dalam lingkungan tersebut. Sifat simpati mengacu pada kemampuan karakter untuk merasakan dan memahami perasaan serta pengalaman orang lain, yang memainkan peran penting dalam hubungan interpersonal. Konflik menunjukkan adanya ketegangan atau pertentangan antara karakter atau kelompok dalam mencapai tujuan mereka atau mempertahankan nilai-nilai mereka. Pengalaman, di sisi lain, mencakup rangkaian peristiwa dan interaksi yang membentuk perkembangan karakter serta narasi keseluruhan dalam novel *Menunda Kekalahan* karya Todung Mulya Lubis.

DAFTAR RUJUKAN

Amie, A. Y., Nuryatin, A., & Nas Haryati S. 2013. "Interaksi Simbolik Tokoh Dewa dalam Novel *Biola Tak Berdawai Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead*". *Journal Sastra Indonesia Unnes*, 2(1), 1–10. Diakses pada 05 Januari 2024 pukul 09.00 WIB. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/a>

Arisandi, Herman. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCisoD.

Ahmadi, A. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa Press.

Ahmadi, A. 2019. *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Penerbit Graniti

Ahmadi, A. 2023. *Teori Sastra: Perspektif Apresiatif*. Surabaya: Delima.

Citraningsih, D., & Noviandari H. 2022. *Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan dalam Pengambilan Keputusan*. *Jurnal Social Science Studies*, 2(1), 72–86

Derung, T. N. 2017. *Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat*. *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131. Diakses pada 06 Januari 2024 Pukul 12.00 WIB. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>

Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Firdaus, R.S. 2019. *Interaksi Simbolik Tokoh dalam Film Pendek Indonesia pada Saluran Youtube Vidsee.com*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Indarti, T. 2006. *Memahami Drama sebagai Teks Sastra dan Pertunjukan*. Surabaya: Unesa University Press

Khotimah, N. D. K., Sodik, S. 2021. *Register Jual Beli Online dalam Aplikasi Shopee: Kajian Sociolinguistik*. *Bapala*, 8(06), 145–153 .

Lichtman, M. R. 1970. *George Herbert Mead's Theory of the Self* (Doctoral dissertation).

Mead, G.H. 1934. *Mind, self, and Society (The Definitive Edition)*. United States Of America: The University of Chicago Press.

Mead, G. H. 2018. *Pikiran, Diri, dan Masyarakat. Terjemahan William Saputra*. Yogyakarta: Forum.

Mulyana, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purnomo, C. A., & Indarti, T. *Interaksi Simbolik dalam Novel Menunda Kekalahan Karya Todung Mulya Lubis (Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead)*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Ratna, Nyoman Khuta. 2012. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdussamad, H. Z., & SIK, M. S. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Richard West, Lynn H. Turner. 2017. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Palikasi (Edisi 5)*. Diterjemahkan oleh Harya Bhimanesa, Gisella Tani Pratiwi. Jakarta: Salemba Humanika

Ritzer, George. 2016. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacanarticle/view/7350

Saefullah, Andi. 2007. *Tradisi Sompas studi tentang pandangan hidup masyarakat Bugis di tengah perubahan sosial*. Undergraduate thesis: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Sari, I. 2023. *Nilai Sosial dalam Novel Menunda Kekalahan Karyatodung Mulya Lubis Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia di SMA*. Doctoral Dissertation. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Soekanto, S. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susilastri, D. 2019. *Oposisi Biner Dalam Interaksionisme Simbolik Pada Cerita Pendek "Tentang Perempuan (Tpt)" Karya Benny Arnas*. LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan, 14(1), 1. Diakses pada 06 Januari 2024 pukul 10.00 WIB. <https://doi.org/10.26499/loa.v14i1.1677>

